

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberantasan kemiskinan dan kelaparan menjadi salah satu agenda millenium development goals (MDG's) 2015 disebabkan karena buruknya dampak kemiskinan dan kelaparan terhadap umat manusia. Kemiskinan dan kelaparan diperparah dengan kebiasaan merokok pada masyarakat Indonesia. Pengeluaran yang digunakan untuk rokok dan paparan asap rokok dapat berakibat buruk bagi kesehatan batita, termasuk kurangnya asupan zat gizi. Namun, hingga saat ini belum diketahui pasti besarnya pengurangan asupan zat gizi batita akibat konsumsi rokok tersebut.

Periode emas pertumbuhan otak (brain growth spurt) adalah tahap yang paling cepat dan paling kritis dalam perkembangan otak. Periode ini terjadi pada trimester tiga kehamilan sampai usia tiga tahun seorang anak. Oleh karena itu, masa periode emas pertumbuhan otak adalah kesempatan 'sekali seumur hidup' bagi otak anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya (Dobbing J, 1974).

Pemenuhan asupan gizi anak yang tepat dan seimbang berperan penting untuk perkembangan otak dalam mengoptimalkan proses belajar pada anak (Georgiff dan Innis, 2005). Kekurangan gizi pada periode ini akan mempengaruhi kemampuan dan fungsi kognitif dalam jangka waktu yang lama (Lancet, 1998).

Kelebihan dan kekurangan asupan energi dan zat gizi pada batita akan terefleksi pada pola pertumbuhannya. Anak yang kurang makan akan menunjukkan penurunan pada grafik berat badan menurut umur. Bila kekurangan makan cukup berat berlangsung dalam waktu yang cukup lama, kecepatan pertumbuhan akan berkurang atau pertumbuhan akan berhenti (Almatsier, 2011).

Data profil tembakau Indonesia tahun 2008 menunjukkan bahwa belanja rokok rumah tangga perokok di Indonesia menempati urutan nomor 2 (10,4%) setelah makanan pokok dan padi-padian (11,3%), sementara pengeluaran untuk daging, telur dan susu besarnya rata-rata (2%). Pengeluaran untuk rokok adalah lebih dari 5 kali lipat pengeluaran untuk makanan bergizi. Dilihat dari proporsi total pengeluaran bulanan, belanja rokok lebih dari 3 kali pengeluaran untuk pendidikan (3,2%) dan hampir 4 kali lipat pengeluaran untuk kesehatan (2,7%). (Bambang Setiadji, 2009).

Besar pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk pengeluaran rokok pada tahun 2010 di Indonesia sebesar 5,25%, sedangkan pengeluaran untuk bahan makanan sumber protein hewani seperti ikan sebesar 4,34%, daging sebesar 2,1%, telur dan susu sebesar 3,2%. (BPS, 2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Irwanti (2011) menunjukkan bahwa terdapat 77,9 persen rumah tangga miskin di Yogyakarta memiliki satu perokok. Konsumsi makanan penghasil protein seperti ayam dan telur, pada masyarakat Indonesia masih jauh di bawah Malaysia. Indonesia konsumsi

ayam per kapita setiap tahunnya hanya 7 kg, sementara Malaysia 36 kg/kapita/tahun.

Selain itu untuk konsumsi telur pada masyarakat Indonesia hanya 87 butir/kapita/tahun jauh di bawah masyarakat Malaysia yang konsumsi telurnya 288 butir/kapita/tahun. Target pemerintah untuk standar gizi nasional untuk konsumsi telur 720 butir/kapita/tahun dan daging ayam 40kg/kapita/tahun. .

Orang tua lebih mementingkan penampilannya saja namun tidak memperhatikan asupan gizinya. Seperti konsumsi rokok yang mencapai 1.180 batang rokok/kapita/tahun, padahal harga rokok lebih mahal dibandingkan harga daging ayam dan telur. (Achmad Damawi, 2011).

Data Biro Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2010 menjabarkan bahwa rata-rata pengeluaran perkapita sebulan untuk konsumsi rokok sebesar 38 ribu, sedangkan pengeluaran untuk bahan makanan sumber protein hewani seperti ikan sebesar 16 ribu, daging sebesar 12 ribu, telur dan susu sebesar 19 ribu (BPS Provinsi Jawa Barat 2011).

B. Identifikasi Masalah

Asupan energi dan protein dapat menentukan status gizi batita, sedangkan faktor-faktor yang meliputinya adalah pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, besar pengeluaran rokok dan pengetahuan ibu yang kurang. Dapat dilihat bahwa dari data profil tembakau Indonesia tahun 2008 menunjukkan bahwa belanja rokok rumah tangga perokok di Indonesia

menempati urutan nomor 2 (10,4%) setelah pengeluaran untuk daging, telur dan susu besarnya rata-rata (2%). Pengeluaran untuk rokok adalah lebih dari 5 kali lipat pengeluaran untuk makanan bergizi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada variabel asupan energi dan protein pada batita sebagai variabel dependen. Sedangkan untuk variabel independen terdiri dari besar proporsi pengeluaran rokok, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pengetahuan ibu.

D. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan besar proporsi pengeluaran rokok pada orang tua dengan konsumsi energi dan protein pada batita di RW 02 Kelurahan Bantar Gebang Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan besar proporsi pengeluaran rokok pada orang tua dengan konsumsi energi dan protein pada batita di RW 02 Kelurahan Bantar Gebang Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh informasi tentang karakteristik orang tua (pendidikan dan pekerjaan).

- b. Menilai tingkat pengetahuan ibu tentang gizi.
- c. Memperoleh informasi tentang besar pengeluaran rokok kepala keluarga.
- d. Menganalisis hubungan besar proporsi pengeluaran rokok pada orang tua dengan asupan energi dan protein pada batita.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan asupan energi dan protein pada batita.
- f. Menganalisis hubungan jenis pekerjaan ibu dengan asupan energi dan protein pada batita.
- g. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan asupan energi dan protein pada batita.

F. Manfaat Hasil

1. Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang besarnya proporsi pengeluaran rokok pada orang tua dan asupan energi dan protein pada batita.

2. Puskesmas

Sebagai referensi tambahan untuk mengetahui masalah asupan energi dan protein pada batita yang disebabkan oleh konsumsi rokok orang tua.

3. Intitusi Pendidikan

Sebagai referensi tambahan untuk mengetahui masalah gizi khususnya asupan energi dan protein pada batita